EnviroScienteae Vol. 21 No. 3, Agustus 2025 ISSN 2302-3708 (online)
Halaman 39-44

ANALISIS BENTUK KOLABORASI *STAKEHOLDER* DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA MINAT KHUSUS DI STASIUN RISET BEKANTAN PULAU CURIAK KAWASAN GEOPARK MERATUS KALIMANTAN SELATAN

Analyzing Stakeholder Collaboration in Special Interest Ecotourism Management at The Bekantan Research Station, Curiak Island, Meratus Geopark, South Kalimantan

Napisah[1*)], Mufidah Asyari[2)], Muhammad Syahdan[3)], Amalia Rezeki[4)]

1) Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia
2) Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia
3) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia
4) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
[*)]e-mail: napisah_2320525320015@gmail.com

Abstract

One of the special-interest ecotourism destinations in South Kalimantan with high potential for prioritized development is the Bekantan Research Station located on Curiak Island**,** Barito Kuala Regency**.** This site is one of the natural habitats of the proboscis monkey, an endemic primate of Borneo that is currently classified as endangered. The area is located along the Barito River, which also serves as a major water transportation route for coal barge traffic and other industrial activities. These conditions exert pressure in the form of land-use changes, illegal logging, and water pollution caused by barge operations. The proboscis monkey ecotourism program at the Curiak Island Bekantan Research Station, which is part of the Meratus UNESCO Global Geopark site, plays a role in protecting the proboscis monkey population and its habitat, as well as supporting the local community's economy. This study aims to analyze various forms of stakeholder collaboration in the management of special interest-based proboscis monkey ecotourism in the Curiak Island Proboscis Monkey Research Station Area, Meratus Geopark Area, South Kalimantan. The research method used is purposive sampling and accidental sampling, with an in-depth interview approach and filling out questionnaires to respondents. The results of the study indicate that the management of special interest ecotourism at the Bekantan Research Station, Curiak Island, Meratus Geopark, is carried out collaboratively by five main stakeholder groups, namely government, academics, the private sector, the media, and the community. The government provides conservation policies and facilities; academics provide research support and training; the private sector contributes funding and empowerment programs; and the media plays a role in disseminating information and raising public awareness. This collaboration contributes to the sustainability of conservation and strengthens participatory ecotourism management.

Keywords : special interest ecotourism; stakeholder collaboration; Bekantan Research Station; Meratus UNESCO Global Geopark

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak destinasi ekowisata minat khusus, baik yang berlokasi di pegunungan, perbukitan, dataran rendah, pantai, pesisir, maupun lautan. Semua ini tersebar di pulau-pulau yang ada di nusantara seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua (Rimba Kita, 2019. Salah satu ekowisata minat khusus yang ada di Kalimantan Selatan yaitu kawasan Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala. Keanekaragaman flora dan fauna di kawasan Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak memiliki daya tarik sendiri, sehingga banyak mengundang wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Salah satu ikon yang menjadi daya tarik di ekowisata Stasiun Riset Bekantan adalah adanya keberadaan bekantan (*Nasalis larvatus*). Kawasan Stasiun Riset Bekantan merupakan salah satu *role model* ekosistem lahan basah yang merupakan kerja sama antara Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia dan Universitas Lambung Mangkurat, serta menjadi salah satu situs Geopark Meratus yang termasuk dalam rute barat (Sahabat Bekantan Indonesia, 2024).

Kawasan Pulau Curiak merupakan delta barito berada di tengah-tengah lalu lintas komersil perairan di Kalimantan Selatan sehingga sangat rentan untuk terjadi alih fungsi, penebangan liar dan pencemaran air dari kapal-kapal tongkang. Daratan disekitar Pulau Curiak telah dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian. Belum diketahui dengan pasti penyebab mengapa kawasan tersebut menjadi habitat yang tetap dipertahankan oleh Bekantan, meski dalam keadaan tertekan (Rezeki *et al.,* 2023).

Pengembangan kawasan Stasiun Riset Bekantan ditujukan untuk kegiatan riset, edukasi, konservasi dan pengembangan ekowisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Pentingnya ekowisata di Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak tidak hanya terletak pada upaya perlindungan habitat bekantan dan ekosistem mangrove yang vital, tetapi juga strategi pengembangan pengelolaan ekowisata dari pihak pengelola, masyarakat dan *stakeholder* untuk bersama-sama menghadapi tantangan serius dari alih fungsi lahan, penebangan liar, dan pencemaran akibat aktivitas industri, namun juga memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal setempat (Melati, 2021). Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis berbagai bentuk kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan pengelolaan ekowisata minat khusus di Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak kawasan Geopark Meratus

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Stasiun Penelitian Bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, yang juga merupakan habitat bekantan di luar kawasan konservasi. Lokasi penelitian ini terletak pada titik koordinat -3.226016,114.545414. Lokasi penelitian dapat ditempuh selama 1 jam 30 menit (55 km) dari kampus Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak dapat dituju dengan menggunakan perahu atau kelotok yang bisa disewa di dermaga pariwisata Jembatan Barito dengan biaya ± Rp 250.000,-.

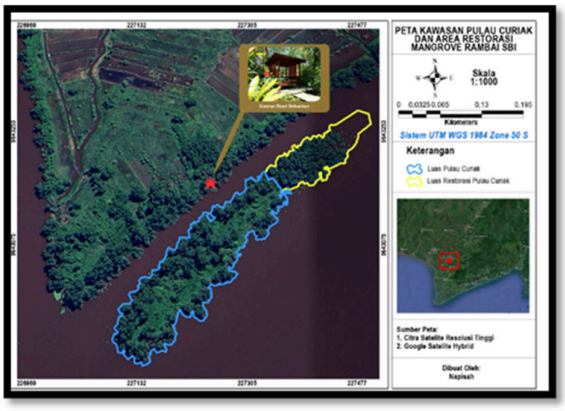

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan

kunci adalah *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Informan kunci atau pakar yang dipilih berasal dari kelembagaan kepariwisataan, meliputi perwakilan dari pemerintah pusat, pemerintah desa, masyarakat setempat, dan pengelola pariwisata. Para pakar yang dipilih sebagai responden ahli dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Ahli

No	Jabatan	Instansi
1	Kepala Bidang Destinasi Pariwisata	Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan
2	Kepala Bidang Destinasi Pariwisata	Dinas Kepemudaan, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Barito Kuala
3	Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Meratus	Badan Pengelola Geopark Meratus
4	Camat Anjir Muara	Pemerintah tingkat Kecamatan Anjir Muara
5	Direktur Eksekutif Bekantan Ecotour	Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia
6	Ketua POKDARWIS	Kelompok Sadar Wisata

Selain enam responden ahli, wawancara juga dilakukan terhadap sepuluh responden yang terdiri dari pengunjung ekowisata minat khusus di Stasiun Penelitian Bekantan Pulau Curiak, serta perwakilan masyarakat setempat dari tiga desa, yaitu Desa Marabahan Baru, Desa Anjir Serapat Muara, dan Desa Anjir Serapat Muara 1. Kuesioner dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam pengelolaan ekowisata minat khusus di kawasan Stasiun Penelitian Bekantan Pulau Curiak, kawasan Geopark Meratus Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan di kawasan ekowisata minat khusus Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak, Geopark Meratus, melibatkan tiga kelompok responden, yaitu : ahli pariwisata dan konservasi (6 orang), wisatawan lokal dan mancanegara (10 orang), serta masyarakat lokal (9 orang). Para responden ahli memberikan wawasan strategis mengenai pengelolaan dan konservasi bekantan, wisatawan menyampaikan pengalaman serta harapan terhadap pengembangan kawasan, sementara masyarakat lokal menyoroti dampak sosial ekonomi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekowisata. Temuan ini menggambarkan potensi pengembangan dan keberlanjutan kawasan ekowisata, dengan isu utama yang diidentifikasi meliputi perlunya peningkatan infrastruktur, penguatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan interpretasi edukatif berbasis konservasi. Partisipasi aktif seluruh kelompok responden menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dari hasil wawancara tersebut, teridentifikasi sejumlah isu penting seperti perlunya peningkatan sarana dan prasarana, penguatan kapasitas masyarakat lokal, serta peningkatan kualitas interpretasi ekowisata berbasis edukasi dan konservasi. Partisipasi aktif dari ketiga kelompok responden menjadi faktor kunci dalam merumuskan strategi pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil wawancara ini bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemaparan Hasil Kuesioner dan Wawancara

No	Kolaborator	Kegiatan/Kontribusi	Dampak
1	Pemerintah	- Memberikan dukungan kebijakan dan regulasi untuk konservasi bekantan dan mangrove. - Menyediakan fasilitas pendukung konservasi. - Membantu aktivitas konservasi.	- Meningkatkan keberlanjutan program konservasi. - Terwujudnya regulasi dan perlindungan bekantan serta mangrove. - Peningkatan koordinasi konservasi.
2	Akademisi	- Melakukan penelitian tentang ekosistem mangrove dan populasi bekantan. - Pelatihan dan penyuluhan masyarakat lokal. - Monitoring ekosistem.	- Penelitian mendukung kebijakan konservasi. - Penyuluhan tingkatkan kesadaran dan perawatan ekosistem. - Peningkatan kapasitas masyarakat.
3	*Private Sector*	- Menyediakan dana untuk restorasi dan pemberdayaan. - Mendukung program ekowisata. - Pelatihan pengelolaan SDA.	- Dana dan sumber daya mendukung kelestarian. - Pemberdayaan masyarakat.
4	Media	- Menyebarkan informasi konservasi. - Kampanye kesadaran lingkungan. - Memberikan platform edukasi.	- Kesadaran publik meningkat. - Publikasi luas.
5	Masyarakat	- Mengikuti pelatihan. - Partisipasi dalam kegiatan konservasi. - Menjaga kebersihan dan terlibat aktif dalam pengelolaan ekowisata.	- Pengetahuan dan kesadaran meningkat. - Terbentuknya rasa memiliki. - Komunikasi dan keterlibatan aktif masyarakat. - Keberlanjutan partisipasi lokal.

Strategi prioritas dalam pengelolaan ekowisata minat khusus di Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Peran *stakeholder* menjadi sangat penting dalam mendukung pengembangan sektor ekowisata yang tidak hanya berfokus pada aspek konservasi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat dan edukasi lingkungan. Pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* utama memiliki peran strategis dalam menetapkan arah kebijakan dan menyediakan dukungan regulasi. Namun, keterbatasan sumber daya dan kapasitas pemerintah menjadikan keterlibatan *stakeholder* lain seperti akademisi, *private sector*, media dan masyarakat sebagai kebutuhan mutlak dalam mendukung pengelolaan ekowisata secara terpadu (Hastari & Girsang, 2019).

Keberhasilan pengembangan ekowisata di Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak tidak lepas dari kolaborasi yang terbangun antara pengelola kawasan ekowisata dan para *stakeholder* tersebut. Setiap pihak membawa kepentingan dan kontribusi masing-masing yang, jika disinergikan dengan baik, akan menghasilkan dampak yang positif terhadap kelestarian kawasan dan penguatan fungsi edukatif maupun ekonomis kawasan ekowisata. Kolaborasi ini muncul sebagai strategi adaptif dalam

menjawab kompleksitas pengelolaan ekowisata berbasis minat khusus, di mana peran, tanggung jawab, dan keputusan dijalankan secara proporsional dan saling menghormati. Dengan begitu, potensi konflik dapat diminimalkan dan tercipta suasana kerja sama yang harmonis dalam jangka panjang.

Gambar 2. Salah Satu Bentuk Kolaborasi Pemerintah, *Private Sector* dan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Minat Khusus di Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak

Lebih dari sekadar membangun infrastruktur, pengelolaan ekowisata minat khusus di kawasan ini juga menekankan pentingnya membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap peduli terhadap lingkungan dari seluruh pihak yang terlibat. Strategi prioritas pengelolaan harus mencakup pendekatan edukatif yang menyasar masyarakat lokal dan pengunjung, guna menciptakan pemahaman bersama mengenai nilai penting konservasi bekantan dan ekosistem mangrove. Dengan penguatan kapasitas masyarakat dan peningkatan peran *stakeholder* secara inklusif, Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak dapat menjadi model pengelolaan ekowisata berbasis minat khusus yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Pengembangan ekowisata minat khusus memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat pemerintah, masyarakat lokal, maupun *private sector* (Elazhari *et al*., 2024). Salah satu temuan penting adalah bahwa kerjasama lintas-sektor menjadi kunci utama dalam menciptakan pengelolaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik ekowisata berbasis minat khusus. Kolaborasi ini mencakup perencanaan bersama, pembagian peran yang jelas, dan mekanisme monitoring yang melibatkan masyarakat (Sentanu *et al.,* 2021).

KESIMPULAN

Pengelolaan kawasan ekowisata memerlukan keterlibatan langsung masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti penyediaan layanan wisata (pemandu wisata lokal, akomodasi dan penyediaan kuliner lokal), pengembangan produk lokal yang dapat dijual di kawasan ekowisata, serta peran serta dalam program edukasi dan konservasi untuk wisatawan. Kolaborasi ini juga mencakup pelatihan bagi masyarakat lokal dalam hal pengelolaan kawasan ekowisata yang berkelanjutan, pengelolaan sampah, dan menjaga kelestarian alam. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi tetapi juga merasa memiliki tanggung

jawab terhadap keberlanjutan kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Elazhari, R. H. Lubis, F. R, S. Rajagukguk, F. Bancin, M. I. Budijaya, A. Nadhira. (2024). Kolaborasi Edukasi Ekowisata Hutan Mangrove kepada Masyarakat Bersama Relawan Pencinta Alam dan Institusi Negara Malaysia di Pantai Bagan Serdang. *Journal Liaison Academia and Society, 4,* 56-62.

Hastari, B. & S. R. M. Girsang. (2019). Partisipasi Pelaku Ekowisata Dalam Upaya Konservasi di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Jurnal Daun, 6,* 105-116.

Melati, A. (2021). Stasiun Riset Bekantan pada Lahan Basah. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, 10,* 54-72.

Rezeki, A., G. M. Hatta, Y. F. Arifin & R. Yunita. (2023). Knowledge, Perception and Participation of Proboscis Monkey Habitat Buffer Village Communities, Curiak Island Area. *Interdisciplinary Social Studies, 2,* 1866-1876.

Rezeki, A., G. M. Hatta, Y. F. Arifin & R. Yunita. 2023. Ecology of Endemic Primate Proboscis Monkeys at Curiak Island Area, South Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani, 3,* 552-566.

Rimba Kita. 2019. *Pengertian Hutan, Bagian, Jenis, dan Fungsinya*. https://rimbakita.com/hutan

Sahabat Bekantan Indonesia, 2024. www.bekantan.org

Sentanu, I. G. E. P. A. Prabowo, K. Kumalasari, A. P. Galih & R. E. Wismanu. 2021. Stakeholder Collaboration Model for Ecotourism Development: A Case Study from Batu City, East Java Province. *Journal of Government and Civil Society, 5,* 214-236.